

Pengaruh *Coloring Art Therapy* terhadap Tingkat Kecemasan Anak Preoperasi di RSUD Dr. Slamet Garut

Ananda Widi Astuti¹, Marta Tania Gabriel Ching Cing²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Email: martadenniach@gmail.com

Abstrak

Kecemasan merupakan suatu respons emosional yang sering dialami anak sebelum tindakan operasi dilakukan. Kecemasan yang tidak teratasi dapat menyebabkan anak menjadi tidak kooperatif, meningkatkan stres perioperatif, serta mengganggu proses persiapan operasi. Salah satu intervensi non-farmakologis yang dapat digunakan untuk mengurangi kecemasan adalah *Coloring Art Therapy*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Coloring Art Therapy* terhadap tingkat kecemasan anak preoperasi di RSUD Dr. Slamet Garut. Metode: kuantitatif menggunakan desain *Quasi Experiment* dengan pendekatan *one group pretest-posttest*. Sampel berjumlah 36 anak dengan usia sekolah 6-12 tahun yang dipilih menggunakan *purposive sampling*. Tingkat kecemasan diukur menggunakan *Modified Yale Preoperative Anxiety Scale (mYPAS)*. Analisis data menggunakan uji *Wilcoxon Signed rank test*. Hasil Rata-rata skor kecemasan sebelum intervensi sebesar 47,8 dan setelah intervensi sebesar 27,8. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai $Z = -5,283$ dengan $P\text{-value} = 0,001$. Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara tingkat kecemasan sebelum dan sesudah intervensi *Art Therapy*.

Kata Kunci: *Coloring Art Therapy*, Kecemasan Anak, Preoperasi

Abstract

Anxiety is an emotional response that children often experience before surgery is performed. Unresolved anxiety can cause children to become uncooperative, increase perioperative stress, and interfere with the surgical preparation process. One non-pharmacological intervention that can be used to reduce anxiety is *Coloring Art Therapy*. The purpose of this study is to determine the effect of *Coloring Art Therapy* on the level of anxiety of preoperative children at Dr. Slamet Garut Hospital. Method: quantitative using *Quasi Experiment* design with a *one group pretest-posttest* approach. The sample amounted to 36 school-age children 6- 12 years who were selected using *purposive sampling*. Anxiety levels were measured using the *Modified Yale Preoperative Anxiety Scale (mYPAS)*. Data analysis was conducted using the *Wilcoxon Signed rank test*. Results The average anxiety score before the intervention was 47.8 and after the intervention was 27.8. The results of the Wilcoxon test showed a value of $Z = -5.283$ with $P\text{-value} = 0.001$. The results showed a significant difference between anxiety levels before and after the *Art Therapy* intervention.

Keywords: *Coloring Art Therapy*, Anxiety, Pediatrics, Pre-Surgery

1. PENDAHULUAN

Tindakan pembedahan merupakan suatu pengalaman yang menjadi tantangan tersendiri bagi anak-anak, terutama pada usia sekolah. Putra *et al.* (2022), mengemukakan bahwa tindakan prosedur operasi terbagi menjadi 3 tahap: yaitu fase praoperatif, intraoperatif, dan pascaoperatif. Proses ini adalah hal yang rutin dalam dunia medis terutama saat seseorang akan menjalani tindakan operasi. Menurut Utami *et al.* (2024), dampak kecemasan anak berbeda signifikan dibandingkan dengan orang dewasa. Bagi anak pembedahan menjadi suatu pengalaman yang menakutkan dan penuh dengan tekanan emosional, karena ketidakpahaman

terhadap prosedur, lingkungan yang asing, serta perpisahan dengan orang tua memicu kecemasan yang tinggi dan memicu trauma psikologis.

Kecemasan merupakan suatu kondisi emosional yang ditandai dengan perasaan tidak nyaman dan menyakitkan, terkadang muncul reaksi seperti gugup, gelisah, tegang, rasa takut, hingga berkeringat, Putri (2023). sedangkan cemas menurut Nursalam (2017), adalah emosi tanpa objek yang spesifik, penyebabnya tidak diketahui dan didahului oleh pengalaman baru.

Hasil observasi Daughtrey *et al.* (2024), gangguan kesehatan mental baru ditemukan pada 7% anak yang dirawat inap, 8% anak yang dirawat di ICU, dan 5% anak sehat sebagai kelompok kontrol. Jenis gangguan yang paling umum adalah kecemasan (2,5%), depresi (1,9%), dan gangguan stres atau trauma (2,2%). Temuan ini menunjukkan bahwa hospitalisasi, terutama pada konteks tindakan bedah, berpotensi meningkatkan risiko gangguan psikologis pada anak.

Sejalan dengan hal tersebut, Minty & Banks (2021), menemukan sebanyak 83 % studi menggunakan *Modified Yale Preoperative Anxiety Scale (mYPAS)* untuk menilai kecemasan anak sebelum operasi, dengan rata-rata prevalensi kecemasan perioperatif sebesar 42,1 % (95% CI: 30,5-53,7). hal ini menegaskan bahwa hampir separuh anak yang menjalani pembedahan mengalami kecemasan yang terukur secara klinis.

Di Indonesia, Supangat *et al.* (2024), mendapatkan hasil bahwa dari 48 anak yang akan menjalani operasi di RSD Dr. Soebandi Jember, sebanyak 23 anak (48%), mengalami kecemasan preoperatif, dan anak di bawah 10 tahun mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi saat menghadapi prosedur bedah, dibandingkan kelompok usia yang lebih tua.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di RSUD Dr. Slamet Garut didapatkan dari 5 anak, sebesar 40% anak menunjukkan aktivitas seperti tidak menjelajahi atau bermain, melihat ke arah bawah, gelisah ataupun tangan menghisap jari. pada aspek vokalisasi 20% menanggapi orang dewasa tetapi berbisik, atau hanya menganggukkan kepala. Ekspresi emosional sebagian besar berada di 40% khawatir, sedih dan ketakutan. Keadaan gairah sebesar 40% yang menarik diri, duduk diam, atau wajah seketika berubah. Sedangkan interaksi dengan keluarga sebesar 40% menunjukkan menjangkau orang tua atau mencari orang tua, meminta kenyamanan, bersandar pada orang tua.

Pada 3 bulan terakhir yaitu bulan Oktober-Desember di RSUD Dr. Slamet Garut. Pasien anak usia sekolah 6-12 tahun yang akan menjalani operasi dengan general anestesi berkisar 101 pasien, dan rata-rata dari satu bulan sebesar 33,6 lalu di bulatkan menjadi 34 pasien.

Mengingat tingginya prevalensi kecemasan pada anak yang akan menjalani tindakan pembedahan, dibutuhkan pendekatan intervensi yang tidak hanya efektif secara klinis, tetapi juga ramah anak dan minim efek samping. Salah satu pendekatan yang semakin banyak dikaji dalam konteks keperawatan pediatrik adalah *Art Therapy*, yaitu terapi berbasis aktivitas seni yang bertujuan untuk membantu anak mengekspresikan emosi secara non-verbal dan menciptakan rasa aman dalam situasi medis yang menegangkan.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *Quasi Experiment* dengan pendekatan *one group pretest-posttest*. Adapun teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Non Random sampling* yaitu *purposive sampling*. Penelitian dilakukan di RSUD Dr. Slamet Garut dengan jumlah sampel 36 responden. Pengambilan data dilakukan mulai tanggal 01 Februari sampai dengan 28 Februari 2026.

Instrumen penelitian ini adalah lembar gambar dengan ilustrasi alat kesehatan yang sering dijumpai di rumah sakit. Anak diberi pensil crayon dengan berbagai pilihan warna untuk mewarnai gambar sesuai dengan kreativitas mereka. Selain itu instrumen penilaian tingkat kecemasan dalam penelitian ini menggunakan *Modified Yale Perioperative Anxiety Scale (mYPAS)*. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden seperti:

Jenis kelamin, Usia, Tindakan operasi, Riwayat operasi dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase serta analisis bivariat menggunakan uji *Wilcoxon Signed rank test*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

1). Analisis Univariat

Menganalisis dan mengidentifikasi karakteristik pada responden menjadi salah satu tujuan dilakukannya penelitian ini. Karakteristik responden pada penelitian ini berdasarkan Usia, Jenis kelamin, Tindakan Operasi, Riwayat operasi.

Tabel 1. Analisis Karakteristik Responden berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Jenis Operasi di RSUD Dr. Slamet Garut.

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Usia		
6	10	27.8
7	3	8.3
8	4	11.1
9	5	13.9
10	5	13.9
11	6	16.7
12	3	8.3
Jenis Kelamin		
Perempuan	14	38.9
Laki-laki	22	61.1
Jenis Operasi		
<i>Appendectomy</i>	9	25.0
<i>Colostomy</i>	2	5.6
Eksisi	8	22.2
<i>Hernia</i>	12	33.3
<i>Hydrocelectomy</i>	2	5.6
ORIF	1	2.8
<i>Reanastomosis</i>	1	2.8
<i>STT Scrotum</i>	1	2.8
Riwayat Operasi		
Sudah pernah	2	5.6
Belum pernah	34	94.4

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa usia responden mayoritas berusia 6 tahun yaitu sebanyak 10 orang (27,8%), dan usia 11 tahun sebanyak 6 orang (16,7%). berdasarkan jenis kelamin, responden didominasi oleh laki-laki sebanyak 22 orang (61,1%), sementara perempuan berjumlah 14 orang (38,9%). Jenis operasi yang paling banyak dilakukan Adalah *Hernia* sebanyak 12 kasus (33,3%).

2). Analisis Bivariat

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan aplikasi SPSS dengan Uji Wilcoxon. Hasil skor sebelum dan setelah diberikan intervensi berupa *Coloring Art Therapy* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Analisis Tingkat Kecemasan Pasien Preoperasi pada Pasien Anak Sebelum dan Sesudah Dilakukan *Coloring Art Therapy* di RSUD Dr. Slamet Garut

	<i>Mean</i>	<i>Nilai Z</i>	<i>P-value</i>
Tk Cemas Sebelum	47,8	-5.283	0.001
Tk Cemas Setelah	27,8		

Tabel 2 Dapat diketahui bahwa sebelum dan setelah diberikan intervensi, berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *Wilcoxon Signed rank test*, diperoleh nilai $Z = -5,283$. Nilai Z adalah nilai statistik yang menunjukkan besar dan arah perubahan antara skor kecemasan sebelum dan sesudah intervensi. Tanda negatif menunjukkan bahwa skor kecemasan setelah diberikan intervensi cenderung lebih rendah dibandingkan sebelum intervensi. Semakin besar nilai Z menjauhi angka nol. Semakin kuat perbedaan yang terjadi antara pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan.

Dengan nilai $P\text{-value} < 0,001$. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara tingkat kecemasan anak sebelum dan sesudah dilakukan *Coloring Art Therapy*. Rata-rata skor kecemasan sebelum dilakukan intervensi adalah 47,8. Sedangkan setelah intervensi menurun menjadi 27,8. Penurunan rata-rata sebesar 20 poin, ini mengindikasikan bahwa *Coloring Art Therapy* efektif dalam perubahan kecemasan anak yang akan menjalani operasi.

b. Pembahasan

Berdasarkan karakteristik usia, hasil penelitian menunjukkan bahwa usia responden 6-12 tahun. Menurut Liu *et al.*, (2022) Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi tingkat kecemasan anak preoperasi adalah usia, karena anak usia awal sekolah belum memiliki kemampuan coping yang cukup baik dan pemahaman tentang prosedur medis, sehingga anak lebih mudah merasa takut terhadap tindakan yang akan dilakukan, sehingga dapat disimpulkan semakin bertambah usia anak, kemampuan memahami prosedur medis dan pengendalian emosi akan semakin baik.

Mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 22 orang (61,1%), sedangkan perempuan sebanyak 14 orang (38,9%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien yang akan menjalani operasi adalah laki-laki, jenis kelamin adalah salah satu karakteristik yang perlu diidentifikasi dalam penelitian ini karena dapat memberikan gambaran mengenai distribusi responden. Namun, kecemasan preoperasi dapat dialami oleh seluruh anak baik perempuan atau laki-laki. Kecemasan pada anak lebih banyak dipengaruhi oleh faktor usia, riwayat operasi, dan jenis operasi, (Liu *et al.*, 2022).

Lalu berdasarkan jenis operasi yang paling banyak dilakukan adalah *Hernia* sebanyak 12 responden (33,3%), diikuti *Appendectomy* sebanyak 9 responden (25,0%), *Excision* sebanyak 8 responden (22,2%), *Colostomy* dan *Hydrocelectomy* masing-masing sebanyak 2 responden (5,6%), lalu selanjutnya ada *ORIF*, *Reanastomosis*, *STT Scrotum* masing-masing 1 responden (2,8%). Jenis operasi dapat mempengaruhi tingkat kecemasan anak karena setiap tindakan memiliki risiko yang berbeda.

Sejalan dengan Putra *et al.* (2022) pembedahan merupakan tindakan yang dapat menimbulkan stres psikologis pada anak karena merasa adanya suatu ancaman terhadap tubuh dan ketidakpastian hasil tindakan. Semakin kompleks prosedur yang akan dijalani maka semakin tinggi pula kecemasan yang akan dirasakan.

Pada hasil penelitian, sebagian besar anak belum pernah menjalani operasi sebanyak 34 responden (94,4%), sedangkan responden yang sudah pernah menjalani operasi sebanyak 2 responden (5,6%). Hal ini sesuai dengan teori Supangat *et al.*, (2024), yang menyatakan bahwa pengalaman nyeri sebelumnya menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan. Anak yang memiliki pengalaman negatif terhadap prosedur medis cenderung menunjukkan kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan anak dengan pengalaman positif.

Pada umumnya kecemasan anak preoperasi muncul karena adanya rasa takut terhadap tindakan medis, lingkungan rumah sakit yang baru dan asing bagi pasien, serta adanya kekhawatiran akan rasa nyeri yang mungkin dialami. Kondisi tersebut dapat memicu anak menjadi tidak kooperatif dan memperburuk proses persiapan operasi.

Coloring Art Therapy memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan emosi melalui sebuah aktivitas yang menyenangkan. Kegiatan mewarnai mampu mengalihkan perhatian anak dari situasi yang menegangkan sehingga anak tidak terlalu memikirkan prosedur operasi yang akan dijalani.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yazia *et al.* (2024), yang menunjukkan bahwa terapi mewarnai secara signifikan menurunkan tingkat kecemasan pada anak yang akan menjalani perawatan di rumah sakit. Lalu penelitian Mathias *et al.* (2022), menunjukkan *systematic review* bahwa intervensi non-farmakologis berbasis permainan dan aktivitas kreatif efektif dalam menurunkan kecemasan anak sebelum tindakan operasi.

Berdasarkan hasil Uji *Wilcoxon Signed rank test* diperoleh nilai *P-value* sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari pemberian *Coloring Art Therapy* terhadap penurunan Tingkat kecemasan anak preoperasi di RSUD Dr. Slamet Garut.

Seluruh responden mengalami penurunan tingkat kecemasan setelah diberikan intervensi. Hal ini terlihat dari hasil *positive ranks* sebanyak 36 responden (100%) dan tidak terdapat responden yang mengalami peningkatan kecemasan maupun memiliki skor tetap.

Setiap pasien yang akan menjalani operasi pasti memiliki kekhawatiran terkait tindakan yang akan diterima, terutama pada hal-hal yang kemungkinan terjadi seperti: nyeri, cedera, maupun hasil dari prosedur operasi tersebut. Kecemasan adalah reaksi yang pertama kali muncul ketika seseorang mendapatkan informasi bahwa dirinya harus menjalani tindakan pembedahan. pada operasi yang bersifat terencana, pasien biasanya harus menunggu beberapa waktu sebelum tindakan dilakukan. selama masa menunggu tersebut, pasien cenderung memikirkan berbagai kemungkinan yang terjadi, Nursalam (2017).

Kecemasan pada anak yang akan menjalani operasi dapat dipengaruhi oleh faktor: usia, pengalaman sebelumnya, lingkungan rumah sakit yang asing, ketakutan terhadap nyeri, serta kurangnya pemahaman tentang prosedur tindakan, meskipun anak usia sekolah yaitu 6-12 tahun telah memiliki kemampuan berpikir yang baik dibandingkan anak usia prasekolah, anak usia sekolah terkadang memandang suatu tindakan operasi sebagai suatu ancaman, anak sering membayangkan prosedur operasi adalah suatu hal yang menyakitkan dan menakutkan, sehingga timbul rasa khawatir, takut dan rasa tidak aman. Hal ini sesuai dengan penelitian Liu *et al.* (2022), yang menyatakan bahwa kecemasan anak preoperasi muncul akibat persepsi terhadap ancaman fisik, ketidakpastian prosedur, dan kehilangan kontrol terhadap situasi yang dihadapinya.

Menurut penelitian kognitif Jean Piaget, Marinda, (2020). pada usia 6-7 tahun, anak berada pada tahap perkembangan kognitif awal operasional konkret. Anak mulai mampu memahami penjelasan yang sederhana, namun masih berpikir secara literal dan sering menghubungkan tindakan medis dengan rasa sakit. Oleh karena itu, anak usia ini cenderung menunjukkan kecemasan yang lebih tinggi ketika menghadapi operasi. Memasuki usia 8-9 tahun, kemampuan berpikir logis mulai berkurang sehingga anak lebih mampu menerima penjelasan mengenai prosedur medis, meskipun rasa takut muncul. pada usia 10–12 tahun, anak memiliki kemampuan memahami sebab-akibat yang lebih baik sehingga kecemasan cenderung lebih rendah dibandingkan kelompok usia yang lebih muda. Namun demikian, kekhawatiran terhadap hasil operasi, anestesi, serta kemungkinan komplikasi tetap dapat menimbulkan kecemasan.

Penatalaksanaan kecemasan pada anak dapat dilakukan melalui pendekatan farmakologis maupun nonfarmakologis. Salah satu pendekatan nonfarmakologis yang banyak

digunakan adalah teknik distraksi. Distraksi merupakan metode pengalihan perhatian anak dari stimulus yang menimbulkan kecemasan menuju aktivitas yang menyenangkan. pada anak usia sekolah, teknik distraksi dapat dilakukan melalui bermain, menonton video animasi, mendengarkan musik, bermain *game* edukatif, menggambar, membaca buku cerita, maupun mewarnai gambar. Teknik ini efektif karena mampu mengurangi fokus anak terhadap situasi yang menegangkan dan meningkatkan perasaan nyaman selama menunggu tindakan operasi, Mathias *et al.*, (2022).

Pada penelitian ini *Coloring Art Therapy* dipilih karena sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah yang sedang mengalami peningkatan kemampuan motorik halus, kreativitas, dan imajinasi. pada usia ini anak sangat tertarik terhadap warna-warna cerah, gambar yang menarik, serta aktivitas yang memungkinkan mereka berekspresi secara bebas. Aktivitas mewarnai melibatkan koordinasi mata dan tangan, konsentrasi, serta kemampuan memilih warna sesuai keinginan sehingga perhatian anak teralihkan dari rasa takut terhadap prosedur operasi. Selain itu, proses mewarnai memberikan rasa kontrol terhadap lingkungan yang sedang dihadapi sehingga membantu menurunkan respons stres dan kecemasan. Menurut Malchiodi, (2020), *Art Therapy* merupakan pendekatan terapeutik yang efektif untuk membantu individu mengekspresikan emosi, mengurangi stres, dan meningkatkan kemampuan regulasi emosi. pada anak, aktivitas seni seperti menggambar dan mewarnai dapat memberikan rasa aman serta meningkatkan kontrol diri dalam menghadapi situasi menegangkan.

Dalam penelitian ini, media yang digunakan berupa gambar alat kesehatan yang sering dijumpai di rumah sakit seperti stetoskop, termometer, dan perlengkapan medis lainnya. Pemilihan gambar tersebut bertujuan untuk mengenalkan anak terhadap lingkungan rumah sakit secara lebih menyenangkan sehingga dapat mengurangi persepsi ancaman terhadap alat-alat medis. Ketika anak berinteraksi dengan gambar tersebut melalui aktivitas mewarnai, anak secara tidak langsung melakukan proses adaptasi terhadap lingkungan perawatan sehingga rasa takut terhadap prosedur medis menjadi berkurang.

Hasil penelitian ini juga di dukung oleh penelitian Zuroida & Grahani, (2022), yang menyatakan bahwa *Art Therapy* mampu membantu individu mengungkapkan emosi yang sulit disampaikan secara verbal. Selain itu, penelitian Yazia *et al.*, (2024), menunjukkan terapi mewarnai efektif dalam menurunkan kecemasan pada anak usia sekolah yang menjalani tindakan medis.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang ada, dapat disimpulkan bahwa *Coloring Art Therapy* merupakan intervensi non farmakologis yang efektif, mudah dilakukan, aman, murah, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia sekolah dalam membantu menurunkan tingkat kecemasan sebelum operasi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Daughtrey, H. R., Ruiz, M. O., Felix, N., Saynina, O., Sanders, L. M., & Anand, K. J. S. (2024). Incidence of mental health conditions following pediatric hospital admissions: analysis of a national database. *Frontiers in Pediatrics*, 12. <https://doi.org/10.3389/fped.2024.1344870>
- [2]. Liu, W., Xu, R., Jia, J., Shen, Y., Li, W., & Bo, L. (2022). Research Progress on Risk Factors of Preoperative Anxiety in Children: A Scoping Review. In *International Journal of Environmental Research and Public Health* (Vol. 19, Number 16). MDPI. <https://doi.org/10.3390/ijerph19169828>
- [3]. Malchiodi, C. A. (2020). *Trauma and Expressive Arts Therapy: Brain, Body, and Imagination in the Healing Process*. <https://psycnet.apa.org/record/2020-15662-000>

- [4]. Marinda, leny. (2020). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piagett Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar*.
- [5]. Mathias, edlin glane, pai, mamatha shivananda, Guddatu, V., & Bramhagen, ann cathrine. (2022). *Non-pharmacological interventions to reduce anxiety among children undergoing surgery: A systematic review*. 27(3).
- [6]. Minty, I., & Banks, M. (2021). There is a substantial global burden of perioperative anxiety in the paediatric population-a systematic review. *Global Psychiatry Archives*, 4(2), 208–217. <https://doi.org/10.52095/gp.2021.1181.1014>
- [7]. Nursalam. (2017). *Manajemen Keperawatan*. <http://www.penerbitsalemba.com>
- [8]. Putra, A. P., Millizia, A., & Khalilul Akbar, M. (2022). Manajemen Anestesi Perioperatif. In *Agustus* (Vol. 1, Number 2).
- [9]. Putri, D. A. (2023). *Gambaran Kecemasan Preoperasi Pada Anak Dan Orang Tua Di Rsud K.R.M.T. Wongsonegoro Semarang*.
- [10]. Supangat, S., Sakinah, E. N., Nugraha, M. Y., Baswedan, A. H., & Haritsah, P. A. (2024). Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Bedah Anak pada Persiapan Perioperatif di RSD dr. Soebandi Jember. *Jurnal Anestesi Perioperatif*, 12(1), 1–5. <https://doi.org/10.15851/jap.v12n1.3126>
- [11]. Utami, Y., Dewi, A., Sari, E., Gilang Pamungkas, I., Studi, P., Ners, P., Keperawatan, F., Kebidanan, D., Binawan, U., Keperawatan, P. S., Kunci, K., & Abstrak,: (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan Pre-Operasi pada Anak Usia Sekolah. In *PROFESI (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian* (Vol. 22, Number 1).
- [12]. Yazia, V., Suryani Program Studi Profesi Ners, U., MERCUBAKTIJAYA Padang, Stik., Gadang, S., Padang, N., Barat Surau Gadang, S., Nanggalo, K., Padang, K., & Barat, S. (2024). *Pengaruh Terapi Mewarnai Terhadap Kecemasan Anak Usia Prasekolah Yang Mengalami Hospitalisasi Di Ruang Rawat Inap Anak*. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>
- [13]. Zuroida, A., & Grahani, F. O. (2022). *Art Therapy dalam Upaya Menurunkan Kecenderungan Agresi pada Remaja Awal*. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1212–1218. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2118>